

Mbak Tika : Kegiatannya itu mereka kan jelas kalau setiap hari itu daily activity, kemudian mereka juga mendapatkan pendampingan untuk melakukan daily activity. Terus bimbingan agama, pemeriksaan kesehatan, small group dengan psikolog, dan aktivitas sehari-hari seperti makan bersama dan mencuci piring. Hal-hal kecil seperti mencuci piring itu menjadi sebuah kegiatan pembelajaran. Daily activity yang mereka lakukan itu ya proses belajar yang gak pernah selesai. Dan itu pun nanti harapannya di rumah juga terus diulang oleh keluarga.

Peneliti : Untuk layanan medis dan psikolog, apakah ada jadwal rutin?

Mbak Tika : Kalau yang sekarang itu psikolog sama dokter itu kayaknya dua kali

sebulan. Kita juga bekerja sama dengan puskesmas setempat, jadi koordinasinya sudah terbentuk.

Peneliti : Kalau untuk keterampilan, apakah ada program khusus, mbak?

Mbak Tika : Dulu itu kita pernah memfasilitasi keterampilan seperti bikin keset dari

kain perca, bikin tas dari benang rajut. Cuma karena anggarannya kepotong, sekarang lebih ke pemberdayaan lewat aktivitas harian, kayak nanam pohon, gotong royong, proyek kecil di asrama. Yang ngajarin itu pendamping. Kemarin juga malah ada yang sempat juara satu turnamen badminton, karena mereka kita ikutkan kegiatan dari sekolah dan kita kembangkan potensinya.

Peneliti : Anak-anak di SLB itu rata-rata penyandang disabilitas apa saja, mbak?

Mbak Tika : Kebanyakan mental sama fisik. Ada juga disabilitas sensori, ada yang tuli, bisu, autis, down syndrome, disabilitas ganda, dan gangguan intelektual. Beragam.

Peneliti : Mereka berasal dari daerah mana saja?

Mbak Tika : Kebanyakan dari Kulon Progo, tapi ada juga rujukan dari luar daerah, bahkan luar kabupaten.

Peneliti : Apakah mereka rata-rata masih memiliki orang tua?

Mbak Tika : Mereka setidaknya punya keluarga pengampu ya. Kalau misalnya kita bicara

orang tua itu kan identik dengan ayah dan ibu. Kadang-kadang ada juga yang cuma ayahnya doang. Ada yang ibunya doang tapi, kemudian kenapa kita bilang yang penting ada

keluarga pengampu karena kadang-kadang ayah dan ibunya juga “maaf dua-duanya atau salah satu dari mereka juga mengalami disabilitas, sehingga kita butuh keluarga pengampu yang selain dari orang tua kandung. Karena kan kalau disabilitas kadang-kadang mereka juga susah diajak komunikasi ya, paling tidak mereka punya keluarga pengampu, entah itu dari pamannya, atau budenya, e, begitu.

Peneliti : Baik, mbak. Terima kasih banyak atas waktu dan penjelasan yang sudah diberikan. Informasi yang mbak sampaikan sangat membantu saya dalam memahami peran Penelaah Teknis Kebijakan serta pelaksanaan program rehabilitasi sosial di asrama SLB. Semoga ke depannya program ini bisa terus berjalan dan memberikan manfaat bagi anak-anak.

Mbak Tika : Iya, sama-sama. Semoga penelitiannya lancar dan bisa bermanfaat juga.

Peneliti : Amin mbak

Peneliti : Selamat siang mbak, maaf sebelumnya saya minta waktunya lagi hehe

Mbak Tika : Hahaha iya gpp

Peneliti : Jadi begini mbak kemarin ada data yang kurang yang mengenai proses asesmen ini saya belum tanya secara spesifik

Mbak Tika : Oh itu ya, ada pertanyaan apa??

Peneliti : Pada tahap asesmen ini mbak, bagaimana proses awal seorang anak bisa masuk ke Asrama SLB Negeri 1 Kulon Progo?

Mbak Tika : Tahap awalnya adalah nya itu kan asesmen sosial. Jadi sebelum anak resmi tinggal di asrama, kami perlu memahami dulu kondisi anak secara menyeluruh. Asesmen ini bukan sekadar administrasi, tapi menjadi dasar kami menentukan layanan apa yang tepat untuk anak tersebut.

Peneliti : Apa yang dilakukan pada tahap pertama asesmen?

Mbak Tika : Untuk syarat yang ini juga sudah tertera di Website Dinas Sosial DIY ya, pertama, orang tua atau wali mendaftar. Kami meminta beberapa dokumen seperti Kartu Keluarga, akta kelahiran, surat keterangan disabilitas, riwayat kesehatan, dan juga surat rekomendasi dari sekolah. Dokumen ini penting

untuk memastikan identitas anak sekaligus mengetahui gambaran awal mengenai kondisinya. Kami harus memastikan semua berkas lengkap sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Peneliti :Setelah administrasi selesai, apa langkah selanjutnya?

Mbak Tika: Setelah dokumen dinyatakan lengkap, kami melakukan wawancara mendalam dengan orang tua atau wali. Dalam wawancara itu kami menanyakan kebiasaan anak di rumah, minatnya, perilaku sehari-hari, kesulitan yang sering muncul, serta pola asuh di keluarga. Informasi ini membantu kami memahami latar belakang sosial anak dan bagaimana pendekatan yang tepat saat ia berada di asrama.

Peneliti :Mengapa wawancara tersebut dianggap penting?

Mbak Tika :Karena melalui wawancara kami bisa tahu apa yang membuat anak merasa nyaman, bagaimana responsnya terhadap aturan, serta tantangan yang mungkin akan muncul ketika ia tinggal di lingkungan baru. Jadi kami tidak hanya melihat dari dokumen, tetapi juga dari pengalaman sehari-harinya di rumah.

Peneliti :Apakah ada tahapan lain sebelum anak ditempatkan secara permanen di asrama?

Mbak Tika :Ada. Setelah wawancara, kami melakukan observasi dalam jangka waktu tertentu. Kami mengamati bagaimana anak berinteraksi dengan teman, bagaimana ia mengikuti arahan, serta bagaimana responsnya terhadap lingkungan asrama. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, kami menyusun profil anak secara lengkap.

Peneliti :Apa fungsi dari profil tersebut?

Mbak Tika :Profil itu menjadi dasar kami menentukan penempatan kamar, siapa pendamping yang sesuai, serta program rehabilitasi sosial apa yang dibutuhkan. Jadi semua keputusan penanganan anak didasarkan pada hasil asesmen yang sudah dilakukan sebelumnya.

Peneliti :Baik mbak jadi nanti berdasarkan profil itu nantinya sebagai gambaran dari pihak asrama dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak ya mbak.

Mbak Tika : Iya betul sekali samantha

Peneliti :Baik mbak sekian untuk pertanyaannya, terima kasih banyak ya mbak masih mau meluangkan sedikit waktunya.

Mbak Tika :Iya dek sama-sama, kamu yang semangat ya kuliahnya tinggal dikit lagi itu

Peneliti :Iya mbak harus semangat terus hehe.

Mbak Tika : Ok sampai jumpa lagi pas dh lulus ya.

Peneliti : Siap mbak.

Transkrip Wawancara

A. Jadwal Wawancara

Tempat : Asrama SLB N Kulon Progo

Hari, tanggal : 13 November 2025

Waktu Mulai dan selesai : 10.20 WIB – 10.30 WIB

B. Informasi Umum

Nama Responden : Pak Saridi

Jabatan: : P3K RPS/Pendamping asrama

Lama bekerja di Organisasi : 2 Tahun

Peneliti : “Maaf, Pak, sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri terlebih dulu.

Nama saya Samantha dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta Hari ini saya meminta waktu Bapak/Ibu untuk melakukan wawancara terkait penelitian saya.

Apabila nanti ada pertanyaan yang kurang jelas atau membuat Bapak kurang nyaman, silakan disampaikan saja, tidak apa-apa. Saya mencatat hanya untuk kebutuhan penelitian agar tidak salah dalam penyampaian data. Sebelum mulai, boleh saya tahu nama lengkap Bapak?

Pak Saridi : Naman saya Saridi.

Peneliti : Baik dengan Bapak Saridi, ya. Bapak sudah menjabat disini berapa lama?

Pak Saridi : Saya sudah 2 tahun disini sebelumnya saya kerja di Jogja.

Peneliti : Sebelumnya di Jogja udah berapa lama?

Pak Saridi : Dari 2019 Terus awal akhir November 23 masuk disini.

Peneliti : Pada saat di Jogja bapak jabatannya sebagai apa-apa kalau boleh tau?

Pak Saridi : Dulu di Petugas Logistik.

Peneliti : Oh ok baik bapak sebelumnya sebagai Petugas Logistik. Maaf kalau sekarang

disini sebagai menjabat sebagai bagian apa bapak?

Pak Saridi : Kalau bicara, dulu kan sebagai P3K, sekarang juga P3K. Kalau sekarang beda

bidang. Dulu saya di Perlintas, sekarang di Reksos. Jadi Bapak sebelumnya bertugas sebagai Petugas Logistik di bidang Perlintas, dan sekarang masih sebagai P3K namun sudah pindah ke bidang Rehabilitasi Sosial.

Peneliti : Terima kasih atas penjelasannya, kalau boleh saya tau dukungan apa saja yang diberikan dinas sosial untuk Asrama SLB ini.

Pak Saridi : Kegiatan di Asrama? Banyak sekali. Dukungan segala sesuatu kan karena disini, anak disini dari pakaian, makanan tercukupi. Dari di Reksos yang mendatangkan Dari makanan tiga kali, namun didata Langsung satu tahun.

Peneliti : Menurut Bapak bagaimana kemampuan dan semangat anak-anak ini dalam

mengikuti kegiatan di Asrama? Kayak misalnya semuanya punya semangat yang sama atau salah satunya kayak ada yang, aduh gak mau capek gitu?

Pak Sardi : Kalau disini untuk semangat itu hampir sama. Mereka untuk kegiatan, tapi ada yang kemungkinan capai atau bagaimana, pasti ada. tapi gak salah. Harus untuk kegiatan ikut.

Peneliti : Mereka tetap mengikuti walaupun ada yang kayak capek gitu ya? Bagaimana cara para bapak sebagai pendamping ini dalam memotivasi mereka itu agar tetap mau mengikuti kegiatan?

Pak Saridi : Biasanya kami memberikan dorongan dengan cara yang sederhana, seperti memberi semangat, mengajak mereka pelan-pelan, dan menjelaskan manfaat dari kegiatan tersebut. Kalau ada yang terlihat lelah, kami beri waktu sebentar untuk istirahat dulu. Pendekatannya lebih ke komunikasi yang ramah supaya mereka merasa nyaman dan akhirnya tetap mau mengikuti kegiatan. Tapi kalau memang gak enak badan ya kita kasih waktu istirahat Disini juga ada siraman rohani

Peneliti : Untuk jadwal siraman rohaninya biasanya dimulai hari apa saja pak?

Pak Saridi : Siraman biasanya dimulai hari Selasa, Minggu pertama atau Minggu ketiga,

Peneliti : Untuk siraman rohaninya itu ada untuk agama apa saja pak?

Pak Saridi : Hampir semua anak di SLB ini Muslim jadi untuk siraman rohaninya hanya

pengajian saja. Biasanya nanti mulai habis asar mulainya.

Peneliti : Berarti itu ada Pak Ustadznya ya pak?

Pak Saridi : Iya ada.

Peneliti : Cara Bapak penjaga asrama itu dalam menilai mereka itu, perkembangannya

itu gimana?

Pak Saridi : Biasanya perkembangan anak kami pantau dengan dua cara. Ada yang kami

catat, misalnya perubahan perilaku, keaktifan, atau kemampuan mereka dalam kegiatan sehari-hari. Sebagian lagi kami ingat dan evaluasi dari pengamatan langsung selama mendampingi mereka. Dari situ kami bisa melihat siapa yang mengalami kemajuan dan siapa yang masih perlu dibantu lebih intensif. Kemarin kan ya moodnya anak-anak itu beda-beda ya.

Peneliti : Selanjutnya itu, berarti di sini itu, kegiatan dalam asrama itu ada ngak ya pak? Yang kayak mengikut sertakan anggota keluarga, kayak misalnya Orang-orang keluarga.

Pak Saridi : Ada, kegiatan yang melibatkan keluarga tetap kami adakan. Memang tidak

berlangsung setiap minggu, tetapi biasanya diadakan setahun sekali dalam bentuk pertemuan khusus bersama orang tua atau keluarga. Biasanya membahas tentang Iya perkembangan anak, terus harapannya gimana, harapan barunya gimana. Sharing-sharing itulah, Iya semacam evaluasi, Kita juga setahun sekali mengadakan rekreasi untuk anak-anak bersama orang tua

Peneliti : Kalau misalnya, kira-kira ada enggak ya Pak, kayak keluarga yang jarang nih

lihat anaknya gitu?

Pak Saridi : Ada juga anak-anak yang tidak bisa dijemput. Sebagian dari mereka masih

memiliki orang tua atau keluarga, tetapi di sini mereka tetap ditampung karena keluarganya berada jauh atau tidak bisa datang. Biasanya mereka pulang seminggu sekali. Setiap hari Jumat sore mereka dijemput untuk pulang, lalu kembali lagi pada Minggu sore atau Senin pagi.”

Peneliti : Kira-kira ada persyaratan tertentu tidak, Pak? Misalnya apa saja?

Pak Saridi : Memang harus sekolahnya di sini. Untuk masuk ke sini, salah satunya harus

sudah bisa mandiri. Mandiriinya dalam konteks ke kamar mandi sendiri. Kalau lain-lainnya, bisa dibantu lah. Tapi kalau buang air kecil, dan air besar, harus bisa sendiri.

Peneliti : Berarti Bapak kan sudah mendampingi banyak anak. Kira-kira bagaimana

pengaturan waktunya, misalnya saat mereka makan?

Pak Saridi : Waktu makan itu berbeda-beda. Ada yang cepat, ada yang lama, dan ada juga yang hanya melihat makanan tanpa langsung dimakan. Kadang mereka sambil ngobrol dengan bahasa mereka sendiri. Ada juga yang hanya diam. Tapi biasanya tidak pernah sampai satu jam. Kalau ada yang kesulitan makan, kami bujuk secara pelan-pelan, tidak boleh marah. Kami usahakan agar mereka segera menyelesaikan makanannya, terutama saat pagi hari.

Peneliti : Kalau dari pihak Bapak sebagai pengawas anak-anak, bagaimana melihat perubahan perkembangan mereka? Misalnya dari awal masuk masih sulit melakukan kegiatan tertentu, lalu lama-lama bisa. Itu dinilai bagaimana, Pak? Apakah didata atau hanya diperhatikan dan diingat?

Pak Saridi : Ada yang kami data, ada juga yang hanya kami ingat berdasarkan pengamatan sehari-hari. Misalnya, anak yang awalnya dari rumah belum bisa mandiri dalam hal mandi atau buang air. Di sini pelan-pelan mereka belajar. Ada juga perubahan lain, seperti mencuci pakaian sendiri. Di rumah mungkin mereka tidak mau melakukannya, tetapi di sini kami ajari. Kami arahkan cara memasukkan pakaian, memberi sabun, hingga mengoperasikan mesin cuci. Kalau mesin cuci rusak atau listrik mati, kami ajari cara mencuci manual.

Peneliti : Jadi mereka memang diarahkan untuk bisa mandiri?

Pak Saridi : Iya, kami hanya mengajak dan mendampingi. Tapi pada akhirnya mereka harus bisa sendiri, supaya kalau suatu saat tidak tinggal di sini, mereka mampu merawat diri dan melakukan kegiatan pribadi secara mandiri.

Peneliti : Untuk kegiatan keterampilan di asrama sendiri, apakah ada kegiatan seperti

membuat tas dari bahan bekas atau kegiatan serupa?

Pak Saridi : Untuk kegiatan seperti itu belum ada di sini. Sebagian besar kegiatan keterampilan biasanya ada di sekolah, bukan di asrama.

Peneliti : Jadi di asrama belum ada kegiatan keterampilan khusus?

Pak Saridi : Belum untuk tahun ini, dulu pernah tapi sudah gak ada lagi. Di sini kegiatan

berjalan mengalir saja. Anak-anak pulang dari sekolah, mencuci pakaian, bermain, lalu mengerjakan PR jika ada. Kadang mereka dibantu oleh kami atau teman-temannya.

Peneliti : Kalau kegiatan sosial seperti diskusi kelompok, apakah ada di sini?

Pak Saridi : Untuk kegiatan diskusi itu jarang, karena karakter anak-anak berbeda-beda.

Juga kan ada yang menggunakan bahasa isyarat jadi kadang mereka juga sulit komunikasi. Biasanya kegiatan seperti itu muncul kalau ada psikolog. Mereka biasanya membuat permainan atau kegiatan kelompok.

Peneliti : Psikolog datang berapa kali dalam sebulan?

Pak Saridi : Bisa dua kali dalam sebulan, tetapi tidak setiap hari.

Peneliti : Selain psikolog, apakah ada dokter yang datang ke sini?

Pak Saridi : Ada. Dokter medis juga datang untuk memeriksa kesehatan anak-anak. Kalau

ada yang sakit berat langsung kita bawa ke puskes/ RS dicek dan diberi obat.

Peneliti : Apakah dokter juga memberi sosialisasi?

Pak Saridi : Ada. Biasanya tentang cara merawat diri, menjaga kebersihan tubuh, kuku, gigi, dan lain-lain. Sedangkan psikolog menilai perkembangan anak melalui permainan atau aktivitas yang mereka lakukan. Hasilnya nanti dicatat oleh psikolog.

Peneliti : Jadi biasanya anak-anak dikumpulkan bersama saat kegiatan itu?

Pak Saridi : Iya, dikumpulkan ramai-ramai.

Peneliti : Baik, Pak. Pertanyaannya sekian. Terima kasih banyak atas waktunya.

Pak Saridi : Kalau nanti ada jawaban yang kurang pas, bisa tanya ke Mbak Tari atau teman-teman yang lain. Mereka sudah lama di sini. Kita juga nanti sering bertemu. Yang penting, harus bahagia, kan?

Penulis : Hehe Iya, Pak. Harus bahagia. Terima kasih banyak bapak.

Transkrip Wawancara

A. Jadwal Wawancara

Tempat	: Asrama SLB N Kulon Progo
Hari, tanggal	: 13 November 2025
Waktu Mulai dan selesai	: 10:00 WIB – 10:20 WIB

B. Informasi Umum

Nama Responden : Nur Sri Hastuti
Jabatan: : Orang Tua murid

Peneliti : Apakah Ibu sering datang ke asrama untuk melihat anak?

Ibu Nur : Sering berkunjung ke asrama, terutama pada hari Jumat untuk menjemput. Jarak rumah ibu dengan asrama juga cukup dekat, sehingga memungkinkan ibu untuk sering berkunjung.

Peneliti : Apakah Ibu/Bapak tahu ada kegiatan dari Dinas Sosial untuk anak-anak di asrama?

Ibu Nur : Ibu sudah mengetahui bahwa asrama tersebut dikelola oleh Dinas Sosial. Ibu sering bertemu dengan Pak Saridi yang merupakan tetangga ibu dan juga terlibat dalam pengelolaan asrama.

Peneliti : Menurut Ibu/Bapak, apakah kegiatan dari Dinas Sosial itu bermanfaat untuk anak? Bisa diceritakan bagaimana manfaatnya

Ibu Nur : Ibu merasa ada perubahan positif pada anak sejak di asrama. Anak saya menjadi lebih mandiri dan rajin membantu pekerjaan rumah tangga. Sebelum di asrama, anak cenderung lebih banyak bermain setelah pulang sekolah. Setelah di asrama, anak sudah terbiasa membantu pekerjaan seperti menyapu dan mengepel.

Peneliti : Sejak ikut kegiatan di asrama, apakah Ibu/Bapak melihat ada perubahan pada anak? Misalnya jadi lebih semangat, berani, atau bisa melakukan hal sendiri?

Ibu Nur : Anak aktif berinteraksi dengan teman-teman barunya. Anak sering bercerita tentang teman-teman barunya di asrama kepada ibu. Jika ada ketidakcocokan dengan teman, anak cenderung mendiamkan daripada berkonflik.

Peneliti : Kalau anak belajar atau ikut kegiatan, biasanya siapa yang mendukung

atau memotivasi dari keluarga?

Ibu Nur : Asrama membantu dalam kesulitan mengerjakan tugas. Anak sering

bertanya kepada ibu, Mbak Ulan, atau teman-temannya jika kesulitan dalam mengerjakan tugas. Ibu juga kadang meminta bantuan teman-teman lulusan untuk membantu menjelaskan cara mengerjakan tugas

Peneliti : Kalau anak mengikuti kegiatan keterampilan, apakah Ibu/Bapak melihat hasilnya di rumah? Misalnya anak jadi bisa melakukan sesuatu sendiri atau membuat sesuatu?

Ibu Nur : Anak-anak memiliki berbagai pilihan kelas keterampilan di sekolah.

Anak mengikuti kelas tataboga (memasak) dan tata busana (menjahit). Anak sulung awalnya ingin masuk kelas tataboga, namun kelas penuh. Akhirnya, anak sulung mengikuti kelas tata busana untuk sementara selama 1 hingga 2 tahun sampai kelas tataboga kosong. Anak juga aktif dalam kegiatan olahraga. Namun, ibu tidak mengetahui detail jenis olahraga yang diikuti oleh anaknya. Asrama membantu dalam kesulitan mengerjakan tugas. Anak sering bertanya kepada ibu, Mbak Ulan, atau teman-temannya jika kesulitan dalam mengerjakan tugas. Ibu juga kadang meminta bantuan teman-teman lulusan untuk membantu menjelaskan cara mengerjakan tugas.

Peneliti : Apakah ada kegiatan dari asrama yang mengajak orang tua anak asrama SLB untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut

Ibu Nur : Asrama menyelenggarakan kegiatan rekreasi untuk anak-anak. Ibu pernah ikut dalam kegiatan rekreasi sebanyak 3 kali saat anak masih kecil. Kegiatan rekreasi pernah dilakukan di Jawa Timur dan Magelang. Ibu hanya sekali mengikuti rekreasi yang diselenggarakan oleh asrama, yaitu saat di Jawa Timur.

Transkrip Wawancara

A. Jadwal Wawancara

Tempat	: Asrama SLB N Kulon Progo
Hari, tanggal	: 17 November 2025
Waktu Mulai dan selesai	: 13:00 WIB – 13:15 WIB

B. Informasi Umum

Nama Responden : Laily Lolita Sari, M.Psi
 Jabatan : Psikolog
 Lama Bekerja : 2 tahun

Penulis : Selamat siang mbak, sebelum memulai ke percakapan izin untuk
 rekam ya?

Ibu Lolly : Oh iya boleh

Peneliti : Untuk Mbak Lolly di Resos ini menjabat sebagai apa?

Mbak Lolly : Saya menjabat sebagai Psikolog pendamping anak

Peneliti : Di Dinsos ini Mbak sudah bekerja berapa lama?

Ibu Lolly : Itu sekitar 2 tahun.

Peneliti : Terima kasih Ibu atas penjelasan singkat mengenai profil Ibu.

Selanjutnya, saya ingin masuk ke pertanyaan utama terkait peran Ibu sebagai psikolog dalam program rehabilitasi sosial di Asrama SLB N Kulon Progo. Mohon izin, ya, Bu.

Ibu Lolly : Ok silahkan

Peneliti : Saat pertama kali bertemu dengan anak-anak di sini, hal-hal apa yang
 biasanya ibu coba pahami tentang kehidupan sosial mereka?

Ibu Lolly : Awalnya adaptasi dan mengenal mereka satu persatu, mulai dari
 latar

belakangnya mereka disabilitas apa jadi dengan dari situ lama kelamaan
 bounding terus yaudah jadi bisa lebih dekat kemudian bisa memahami mereka, dan
 untuk mengetahui latar belakang mereka kan itu sebelum mereka masuk, mereka di
 assesment terlebih dahulu kan disitu ditanya-tanya latar belakang keluarganya
 bagaimana dan kemudian data mereka dicetak di papan itu yang ada didinding
 mereka mengalami disabilitas apa, dari situ juga bisa tahu cara untuk memahami
 mereka dan diperlakukan bagaimana nantinya. Ketika mengamati interaksi anak
 dengan teman-temannya, hal apa yang biasanya menjadi perhatian utama cara
 mereka menyampaikan pesan, memang ada beberapa anak yang gak terlalu bisa
 berbicara, jadi harus banyak-banyak tahu juga dari bahasa tubuhnya itu bagaimana.

Peneliti : Dalam penentuan latar belakang bagaimana ibu bisa tahu?

Ibu Lolly : Penentuan latar belakang itu dari pihak Dinsos sebelumnya sudah melakukan asesmen dan itu juga ada kan dipapan yang ada disitu itu nah jadi bisa dilihat latar belakangnya dari situ

Peneliti : Ok baik ibu, jadi untuk penentuan latar belakang itu sudah dari Dinsos dan bimbingan yang ibu berikan itu sudah menyesuaikan dari tiap latar belakang anak-anak tersebut ya bu.

Ibu Lolly : Iya betul

Peneliti : Baik ibu selanjutnya apakah ada tanda-tanda tertentu yang menunjukkan bahwa seorang anak membutuhkan pendampingan lebih dalam aspek sosial?

Ibu Lolly : Kalau dari ciri-ciri perilaku kan biasanya dilihat dari seberapa sering

ketemu ya , nah kalau biasanya perilakunya beda dari biasanya itu ditanyai, bisa jadi memang dia ada masalah atau lagi gak enak badan.

Peneliti : Dalam proses awal pendampingan, bagaimana Anda memastikan anak merasa aman dan dimengerti dari sisi sosial dan emosional?

Ibu Lolly : Biasanya dilihat dari mereka mau berinteraksi, mau ngobrol dan mau diajak aktivitas bareng, begitu.

Peneliti : Untuk yang biasanya dikamar begitu dan tidak mau ikut

Ibu Lolly : Nah biasanya itu diajakin pendamping dicek satu-satu tiap kamar buat disuruh kumpul, nah kalau misalnya capek dan gak enak badan ya dibiarkan istirahat saja

Peneliti : Kira-kira, faktor sosial apa yang paling sering berdampak pada perkembangan anak-anak di sini?

Ibu Lolly : Biasanya pertemanan sering banget rebutan dan gak mau berbagi jadi berantam dan gak mau berbagi, dan itu kegiatan yang saya bentuk ini untuk mereka senang dan bukan jadi berantam.

Transkrip Wawancara

A. Jadwal Wawancara

Tempat : SLB N Kulon Progo
 Hari, tanggal : 18 Desember 2025
 Waktu Mulai dan selesai : 09.30 WIB – 09.50 WIB

B. Informasi Umum

Nama Responden : MM.Palupi Budi
 Jabatan : Humas SLB N Kulonporogo
 Lama Bekerja : 30 tahun

Peneliti : Ibu, bisa dijelaskan mata pelajaran apa saja yang diajarkan kepada anak-anak di SLB Negeri Kulon Progo?

Ibu Palupi : Di SLB Negeri Kulon Progo, kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan jenis hambatan peserta didik, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Secara umum, mata pelajaran dibagi menjadi beberapa kelompok.

Peneliti : Kelompok mata pelajaran tersebut meliputi apa saja, Bapak/Ibu?

Ibu Palupi : Pertama ada kelompok umum, seperti Pendidikan Agama, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani atau PJOK, dan Seni Budaya. Kemudian ada program kebutuhan khusus yang menjadi ciri khas SLB, misalnya pengembangan diri untuk anak tunagrahita, orientasi dan mobilitas untuk tunanetra, serta pengembangan komunikasi, persepsi bunyi, dan irama untuk tunarungu.

Peneliti : Apakah ada pembelajaran keterampilan atau vokasional bagi siswa?

Ibu Palupi : Ada. Kelompok keterampilan atau vokasional justru memiliki porsi

yang cukup besar, terutama untuk jenjang SMPLB dan SMALB, bahkan bisa lebih dari 50 persen kurikulum. Di SLB Negeri 1 Kulon Progo, keterampilan yang diajarkan antara lain tata boga, tata busana, batik, kriya kayu, dan pertanian.

Peneliti : Bagaimana sekolah melakukan asesmen untuk mengetahui minat dan

bakat anak dalam bidang keterampilan?

Ibu Palupi : Sekolah melakukan asesmen diagnostik atau fungsional melalui beberapa tahap. Salah satunya dengan observasi langsung, di mana guru mengamati kecenderungan anak saat mencoba berbagai alat dan kegiatan keterampilan, seperti memasak, menjahit, atau berkebun.

Peneliti : Selain observasi, apakah ada cara lain?

Ibu Palupi : Iya, kami juga melakukan wawancara dengan orang tua untuk mengetahui kebiasaan dan kesukaan anak di rumah. Selain itu, sekolah juga bekerja sama dengan psikolog untuk melakukan tes minat dan bakat.

Peneliti : Apakah anak langsung diarahkan ke satu keterampilan tertentu?

Ibu Palupi : Tidak langsung. Anak biasanya mengikuti praktik rotasi atau trial, yaitu mencoba beberapa bidang keterampilan dalam jangka waktu tertentu. Dari situ kami melihat konsistensi minat anak dan kemampuan motoriknya.

Peneliti : Bagaimana sekolah menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan

masing-masing anak?

Ibu Palupi : Kami menggunakan prinsip PPI atau Program Pembelajaran Individual. Jadi pembelajaran benar-benar disesuaikan dengan kemampuan anak.

Peneliti : Bisa dijelaskan contohnya, bu?

Ibu Palupi : Misalnya melalui modifikasi materi. Jika anak belum mampu memahami konsep yang abstrak, materi kami sederhanakan menjadi langkah-langkah yang lebih praktis. Selain itu, kami menggunakan pendekatan task analisis, yaitu memecah satu tugas besar menjadi langkah kecil. Contohnya dalam menjahit, anak belajar memegang jarum terlebih dahulu sebelum menjahit lurus. Kami juga menyesuaikan media pembelajaran, seperti menggunakan media taktil untuk anak tunanetra atau media visual yang kuat untuk anak tunarungu.

Peneliti : Lalu bagaimana hasil asesmen tersebut digunakan dalam penentuan

kegiatan keterampilan anak?

Ibu Palupi : Hasil asesmen menjadi dasar utama dalam menyusun profil belajar siswa. Dari situ kami menentukan penempatan kelas keterampilan.

Peneliti : Maksudnya seperti apa?

Ibu Palupi : Misalnya, anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik

biasanya diarahkan ke keterampilan membatik atau menjahit. Sedangkan anak dengan motorik kasar yang kuat lebih diarahkan ke pertanian, kriya, atau olahraga.

Peneliti : Apakah ada target yang ditetapkan dari hasil asesmen tersebut?

Ibu Palupi : Iya. Asesmen juga digunakan untuk menentukan target capaian, apakah

anak diarahkan untuk menjadi tenaga kerja mandiri, bekerja di industri, atau sekadar memiliki keterampilan untuk menunjang kemandirian di rumah.

Peneliti : Apakah penentuan keterampilan ini bersifat tetap?

Ibu Palupi : Tidak selalu. Kami melakukan evaluasi secara berkala. Jika minat anak

berubah atau muncul hambatan baru, sekolah akan menyesuaikan kembali jenis keterampilannya melalui diskusi dengan orang tua.

DOKUMENTASI WAWANCARA



Narasumber Mbak Tika



Narasumber Ibu Nur (Orang Tua Anak)



Narasumber Mbak Lolly Psikolog Asrama



Narasumber Ibu Palupi (Humas SLB)



Narasumber Bapak Saridi

SAMANTHA.docx

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

3%

2

repository.umy.ac.id

Internet Source

1%

3

eprints.ipdn.ac.id

Internet Source

1%

4

dinsos.jogjaprovo.go.id

Internet Source

1%

5

dlhk.jogjaprovo.go.id

Internet Source

<1%

6

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1%

7

kc.umu.ac.id

Internet Source

<1%

8

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1%

9

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1%